

Analisis Potensi *Microlearning* berbasis Infografis dalam Meningkatkan Penguasaan Istilah Baku Bahasa Indonesia

Restu Bias Primandhika¹, Aurelia Sakti Yani², Nani Solihati¹, Siti Zulaiha¹

¹Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

²Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan desain *microlearning* berbasis infografis dan menguji efektivitasnya dalam meningkatkan penguasaan istilah baku Bahasa Indonesia. Latar belakang masalah adalah rendahnya penguasaan bahasa baku di kalangan mahasiswa non-jurusan bahasa (N=42) di salah satu kampus Cimahi, yang ditandai dengan tingginya kesalahan diksi (30.0%) dan penggunaan kata non-baku (25.3%), serta kecenderungan mahasiswa mengabaikan kaidah EYD Edisi V. Metode yang digunakan adalah studi deskriptif kualitatif dengan pendekatan Kajian Desain, melibatkan Analisis Kebutuhan melalui analisis isi 42 tulisan esai pra-intervensi (rubrik PUEBI/KBBI, total 210 kesalahan), perancangan prototipe infografis (cetak/digital), analisis isi post-intervensi, dan angket persepsi Likert (skala 1–5). Data dipresentasikan melalui Tabel 1 (klasifikasi kesalahan pra), Tabel 2 (perbandingan pra–post), Tabel 3 (distribusi perubahan per mahasiswa), dan Tabel 4 (rerata skor persepsi). Hasil menunjukkan penurunan kesalahan menjadi 98 kasus pasca-intervensi (76.2% mahasiswa membaik ≥1–50%), dengan prototipe berbasis *chunking*, fokus tunggal, dan visualisasi dinilai efektif sebagai dukungan kinerja *just-in-time* (rerata 4.34/5). Simpulan menunjukkan bahwa *microlearning* berbasis infografis terbukti efektif menutup kesenjangan kinerja linguistik.

Kata kunci: *Microlearning*, Infografis, Istilah Baku, Bahasa Indonesia,

Abstract

This study aims to describe infographic-based microlearning design and test its effectiveness in improving standard Indonesian term mastery. The problem stems from low standard language proficiency among non-language major students (N=42) of a College in Cimahi, characterized by high diction errors (30.0%) and non-standard word usage (25.3%), plus tendency to ignore EYD Edition V rules. The method employed descriptive qualitative Design Study, involving Needs Analysis via pre-intervention content analysis of 42 essays (PUEBI/KBBI rubric, 210 errors total), infographic prototype development (print/digital), post-intervention analysis, and Likert perception surveys (10 items, 1–5 scale). Data presented through Table 1 (pre-error classification), Table 2 (pre-post comparison), Table 3 (individual change distribution), and Table 4 (perception mean scores). Results show error reduction to 98 cases post-intervention (76.2% students improved 1–50%), with chunking, single-focus, visualization-based prototypes rated effective as just-in-time performance support (mean 4.34/5). The conclusion confirms infographic-based microlearning effectively closes linguistic performance gaps.

Keywords: *Infographics, Standard Term; Performance Support; Indonesian Language;*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia (selanjutnya disebut BI) memegang peranan yang sangat penting sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara di berbagai aspek kehidupan di Indonesia. Perannya sebagai bahasa persatuan didasarkan pada ikrar ketiga Sumpah

Pemuda tahun 1928, yang menyatakan tekad untuk menjunjung bahasa persatuan, Bahasa Indonesia (Devianty, 2021). Sebagai bahasa pemersatu, di dalam situasi tertentu, khususnya formal, BI harus diungkapkan dengan struktur yang jelas dengan menggunakan kata baku agar menjadi bahasa yang baik, benar dan mudah dipahami (Devianty, 2021).

Kata baku didefinisikan sebagai kata yang penggunaannya sudah terstandarisasi sesuai dengan kaidah atau pedoman bahasa yang telah ditetapkan (Devianty, 2021; Setiawati, 2016). Kaidah standar ini dapat merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tempat ditemukannya entri kata baku dan Pedoman yang saat ini berlaku EYD Edisi-V (Sugiarto, 2023; Devianty, 2021). Ragam bahasa baku ini dijadikan tolak ukur bagi pemakaian bahasa yang benar, terutama bagi kalangan terdidik. Kata baku memiliki empat fungsi utama: 1) fungsi pemersatu 2) pemberi kekhasan, 3) pembawa kewibawaan, dan 4) sebagai kerangka acuan. Fungsi pembawa kewibawaan menunjukkan bahwa penutur yang mahir berbahasa Indonesia dengan baik dan benar akan memperoleh wibawa di mata orang lain. Oleh karena itu, penguasaan istilah baku lazim digunakan dalam situasi formal atau resmi, baik lisan maupun tulisan, seperti surat-menyurat dinas, perundang-undangan, dan karangan ilmiah (Setiawati, 2016).

Meskipun keberadaan ragam baku sangat krusial, berbagai studi menunjukkan bahwa penguasaan Bahasa Indonesia baku di kalangan mahasiswa masih rendah (Palupi et al. 2022; Rohmah & Saniro 2023; Sianturi et al. 2025). Hambatan utama tampak pada aspek fonologis, morfologis, dan sintaksis, dengan temuan bahwa hanya sebagian kecil mahasiswa yang benar-benar menguasai sintaksis. Kesalahan yang sering muncul meliputi pemilihan diksi yang kurang tepat, penggunaan kata tidak baku, serta pemanfaatan istilah asing tanpa penyesuaian (Yahya et al., 2018). Rendahnya penguasaan kosakata berhubungan erat dengan tingginya frekuensi kesalahan diksi, sehingga mahasiswa kesulitan memilih kata yang tepat untuk dituangkan ke dalam kalimat. Kondisi ini diperparah oleh kebiasaan mengabaikan kaidah penulisan kata dan kalimat sesuai PUEBI, sehingga pembaruan dan pemantapan istilah baku menjadi sulit tersebar secara cepat dan menarik.

Perubahan lanskap teknologi turut menggeser cara belajar generasi muda. Mahasiswa saat ini akrab dengan penggunaan ponsel pintar dan lebih menyukai konten yang singkat, menghibur, dan kuat secara visual dibandingkan materi panjang berbasis teks semata (Sukirman & Amelia, 2023; Ahnaf & Rosyidah, 2025; Farhan et al., 2024). Dalam konteks ini, materi istilah baku yang bersifat fakta *diskret* kerap kurang efektif jika hanya disajikan melalui modul tebal atau perkuliahan berjam-jam, karena informasi mudah terlupakan dan jarang direviu secara mandiri (Prihatsanti & Ratnaningsih, 2024). Untuk mengatasi tantangan tersebut sekaligus mereduksi efek lupa, diperlukan intervensi pembelajaran yang singkat, berulang, dan mudah diakses. Microlearning hadir sebagai salah satu strategi pembelajaran inovatif yang menyajikan

konten independen berfokus pada satu tema konkret dalam unit-unit kecil yang mudah dicerna (Hug, 2010; Park & Kim, 2018; Giurgiu, 2017). Konten *microlearning* umumnya berdurasi sangat singkat, dapat diakses kapan saja melalui perangkat seluler, dan terbukti meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta retensi konsep peserta didik (Allela, 2021; De Gagne et al., 2019; Fidan, 2023; Mohammed et al., 2018).

Menanggapi tuntutan belajar yang cepat dan signifikan ini (Sulistyaningrum et al., 2022), *microlearning* muncul sebagai strategi pembelajaran inovatif (Farhan et al., 2024; Giurgiu, 2017). *Microlearning* didefinisikan sebagai konten independen yang berfokus pada satu tema konkret (Park & Kim, 2018) yang disajikan dalam unit-unit kecil (Hug, 2010) atau "*bite-sized, easily digestible 'chunks'*" (Kohnke, 2023). Durasi konten mikro sangat singkat, berkisar antara beberapa detik hingga 15 menit, atau umumnya 2-5 menit (Allela, 2021; De Gagne et al., 2019).

Salah satu format *microlearning* yang relevan dengan karakteristik belajar digital adalah infografis, karena mampu mengemas informasi kebahasaan secara visual, ringkas, dan terstruktur. Penggunaan infografis memungkinkan pemecahan informasi (*chunking*) menjadi unit-unit kecil yang fokus pada satu aspek kaidah, sekaligus meminimalkan beban kognitif dan membantu peningkatan daya ingat melalui kombinasi teks, ikon, dan warna yang terarah (Farhan et al., 2024; Torgerson & Iannone, 2020).

Bertolak dari rendahnya penguasaan Bahasa Indonesia baku di kalangan mahasiswa non-jurusan bahasa dan kebutuhan akan pendekatan yang selaras dengan pola belajar digital yang menyukai konten singkat dan visual, penelitian ini mengusulkan pengembangan *microlearning* berbasis infografis sebagai dukungan kinerja (*performance support*) saat menulis. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan desain infografis *microlearning* yang efektif untuk menyampaikan istilah baku; dan (2) menganalisis potensi dampak penerapan *microlearning* tersebut terhadap peningkatan penguasaan Bahasa Indonesia baku mahasiswa. Analisis potensi ini diarahkan untuk melihat sejauh mana desain media mampu mengubah perilaku linguistik spesifik, yakni kecenderungan menggunakan kata baku dengan tepat, sehingga membantu menutup kesenjangan kinerja (*performance gap*) yang teridentifikasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada Kajian Desain (Design Study) untuk merancang dan menguji potensi prototipe *microlearning* berbasis infografis sebagai dukungan kinerja dalam penggunaan istilah baku. Kajian Desain dipilih karena memungkinkan peneliti menggabungkan analisis kebutuhan nyata di lapangan dengan pengembangan solusi instruksional yang terarah, kemudian mengevaluasi potensi dampaknya secara deskriptif (Torgerson & Iannone, 2020; Nazir, 2005).

Instrumen utama penelitian meliputi analisis isi terhadap tulisan esai mahasiswa non-jurusan Bahasa Indonesia (N=42) untuk memetakan kesalahan istilah baku berdasarkan rubrik yang berlandaskan PUEBI dan KBBI; serta kuesioner sederhana yang memuat butir pilihan ganda terkait pemahaman istilah umum. Kedua instrumen ini digunakan untuk menghasilkan gambaran faktual mengenai profil kesalahan dan kebutuhan belajar, sekaligus menjadi dasar perancangan unit *microlearning* yang relevan. Fokus kajian penelitian ini diarahkan pada dua tujuan operasional, yakni:

- 1) Mengidentifikasi tipe kesalahan istilah baku yang paling sering dilakukan mahasiswa, dengan penekanan pada aspek diksi (pemilihan kata yang tidak tepat, penggunaan bentuk tidak baku, dan istilah asing yang belum diserap) serta kendala sintaksis yang menghambat kejelasan kalimat (Palupi et al., 2022).
- 2) Menganalisis dan menerapkan prinsip desain instruksional *microlearning* yang sesuai bagi konten kebahasaan yang bersifat diskret, yaitu dengan memecah materi menjadi unit-unit kecil yang fokus pada satu tujuan kinerja per infografis (Hug, 2010; Park & Kim, 2018).

Sumber data utama dalam penelitian ini berupa dokumen. Pertama, pedoman kebahasaan resmi, yaitu EYD Edisi V dan KBBI, digunakan sebagai acuan dalam penyusunan rubrik analisis kesalahan istilah baku dan kriteria ketepatan bentuk kata. Kedua, literatur akademik mengenai *microlearning*, infografis, dan kesalahan berbahasa dimanfaatkan untuk merumuskan kerangka *teoretis* sekaligus prinsip desain prototipe, mencakup karya-karya Farhan et al. (2024), Torgerson & Iannone (2020), dan Palupi et al. (2022).

Pengumpulan data via form daring, pengkodean kesalahan dan pemilihan 5-10 istilah dominan, perumusan desain infografis berbasis prinsip chunking, fokus tunggal, visualisasi, concise scripting, lalu deskripsi prototipe dan analisis potensi sebagai dukungan kinerja; analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan. Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap berikut:

1. Mahasiswa diminta menulis laporan singkat sesuai bidang keilmuannya dengan panjang dan format yang ditentukan peneliti. Tulisan ini dianalisis menggunakan rubrik berbasis PUEBI dan KBBI untuk mengidentifikasi kesalahan istilah baku pada aspek diksi, bentuk kata, morfologi, dan sintaksis.
2. Mahasiswa melakukan telaah mandiri terhadap tulisan mereka menggunakan panduan sederhana yang disusun peneliti, kemudian hasil analisis tersebut dikonfirmasi dan diperiksa ulang oleh peneliti sebagai validator. Tahap ini sekaligus berfungsi sebagai Analisis Kebutuhan untuk memetakan 5–10 jenis kesalahan paling dominan yang akan dijadikan fokus konten *microlearning*.
3. Berdasarkan peta kesalahan, peneliti menyusun desain unit *microlearning* berbasis infografis yang menerapkan prinsip fokus tunggal, chunking, visualisasi

untuk mereduksi beban kognitif, dan naskah yang ringkas (*concise scripting*) (Allela, 2021; Kapp & Defelice, 2019; Torgerson & Iannone, 2020). Setiap unit menargetkan satu tujuan kinerja spesifik, misalnya membedakan bentuk baku vs tidak baku atau menerapkan pola peluluhan imbuhan tertentu.

4. Mahasiswa mengikuti pembelajaran singkat terkait ejaan dan tata bahasa berlandaskan EYD Edisi V, kemudian secara berkelompok mengembangkan poster infografis (cetak atau digital) yang mengemas kembali poin-poin utama kaidah dalam format *microlearning*. Produk infografis ini kemudian dipresentasikan dan dibahas melalui kegiatan berbagi (*sharing*) antar kelompok untuk memperkuat pemahaman.
5. Setelah intervensi, mahasiswa diminta menulis kembali laporan sesuai bidang masing-masing. Tulisan pasca-intervensi dianalisis dengan rubrik yang sama untuk menghitung perubahan frekuensi dan persentase kesalahan istilah baku dibandingkan tulisan awal.
6. Mahasiswa mengisi kuesioner dan/atau menjawab pertanyaan terbuka mengenai pengalaman mereka menggunakan *microlearning* infografis, aspek yang paling membantu, serta format yang paling disukai sebagai "*job aid*" saat menulis. Data ini digunakan untuk menilai potensi, kekuatan, dan keterbatasan desain media dari perspektif pengguna.

Data dianalisis secara induktif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Tahapannya mencakup: (1) reduksi data melalui pengelompokan jenis kesalahan istilah baku sebelum dan sesudah intervensi; (2) penyajian data dalam bentuk tabel frekuensi, persentase, dan deskripsi prototipe infografis; serta (3) penarikan simpulan interpretatif mengenai potensi *microlearning* berbasis infografis dalam menutup kesenjangan kinerja penguasaan bahasa baku pada mahasiswa non-jurusan Bahasa Indonesia (Sulistyaningrum et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian melibatkan 42 mahasiswa non-jurusan Bahasa Indonesia di sebuah perguruan tinggi swasta di Cimahi, yang secara umum menunjukkan capaian penguasaan bahasa baku di bawah KKM 75 dan kecenderungan mengabaikan kaidah PUEBI dalam penulisan tugas akademik. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan kinerja dalam penggunaan ragam bahasa standar yang menjadi prasyarat esensial bagi penulisan ilmiah.

Tahap analisis kebutuhan dilakukan melalui telaah terhadap tulisan laporan awal (*prewriting*) mahasiswa untuk memetakan profil kesalahan istilah baku yang paling sering muncul. Hasilnya mengonfirmasi temuan penelitian sebelumnya bahwa masalah utama berpusat pada diksi dan aspek mekanis bahasa, seperti bentuk kata tidak baku, peluluhan morfologis yang keliru, dan penggunaan istilah asing tanpa penyesuaian.

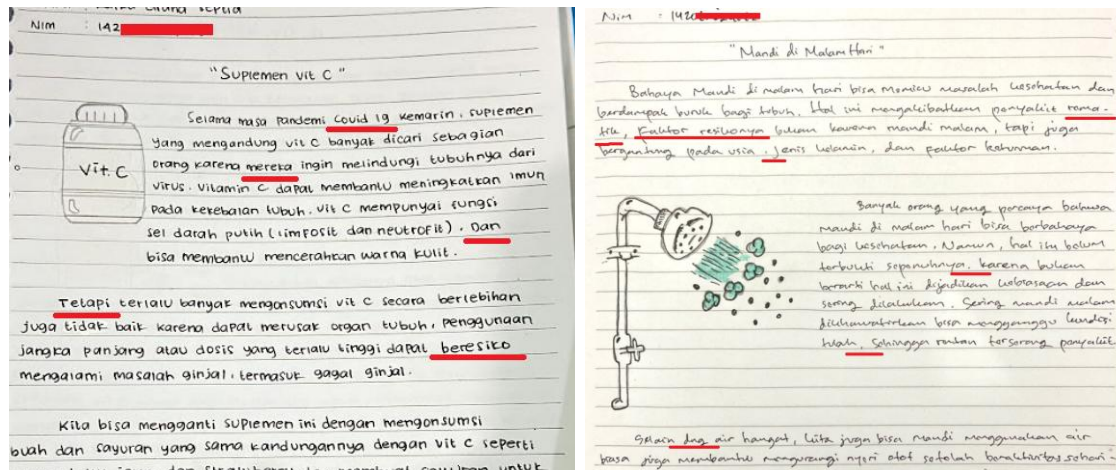
Analisis kebutuhan ini dilakukan untuk mengidentifikasi tipe kesalahan istilah baku yang paling dominan, yang kemudian dijadikan objektif kinerja tunggal (*single performance objective*) untuk setiap unit *microlearning*. Merujuk pada penelitian sejenis (Yahya et al., 2018; Palupi et al., 2022), ditemukan bahwa masalah utama berkisar pada diksi dan aspek mekanis bahasa. Berikut adalah data yang menunjukkan klasifikasi lima tipe kesalahan istilah baku paling dominan yang teridentifikasi dalam dokumen tulisan mahasiswa sebelum mendapatkan perlakuan:

Tabel 1. Klasifikasi Tipe Kesalahan Istilah Baku Paling Dominan (N=42)

No	Tipe Kesalahan Istilah Baku	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Pemilihan diksi yang kurang/tidak tepat	63	30.0%
2	Penggunaan kata tidak baku (Lafal, Ejaan, dan Gramatika)	53	25.3%
3	Kesalahan peluluhan Morfologis (mis. Imbuhan <i>me-</i> dan <i>ber-</i>)	36	17.1%
4	Penggunaan istilah asing (belum di-Indonesiakan)	31	14.8%
5	Ketidaktepatan penggunaan preposisi/konjungsi	27	12.8%
Total		210	100.0%

Tabel 1 tersebut menyajikan klasifikasi lima tipe kesalahan istilah baku paling dominan, diidentifikasi dari analisis isi 42 tulisan esai mahasiswa (total 210 kesalahan terdeteksi). Data pada Tabel 1 mengonfirmasi bahwa 1) pemilihan diksi yang kurang atau tidak tepat muncul sebagai kategori kesalahan dengan frekuensi tertinggi, diikuti oleh penggunaan kata tidak baku terkait lafal, ejaan, dan gramatika (30.0%) dan 2) Kesalahan lain yang cukup menonjol mencakup peluluhan morfologis yang tidak sesuai kaidah, penggunaan istilah asing yang belum diindonesiakan, serta ketidaktepatan pemilihan preposisi dan konjungsi (25.3%) juga merupakan yang perlu diatasi. Penelitian terdahulu (Yahya et al., 2018) mendukung temuan ini, menyatakan bahwa

kesalahan diksi paling banyak terjadi karena penguasaan kosakata yang rendah yang berhubungan dengan ketidakmampuan memilih diksi yang tepat. Selain itu, masalah morfologis dan penggunaan istilah asing juga merupakan tipe kesalahan diksi yang sering dijumpai.



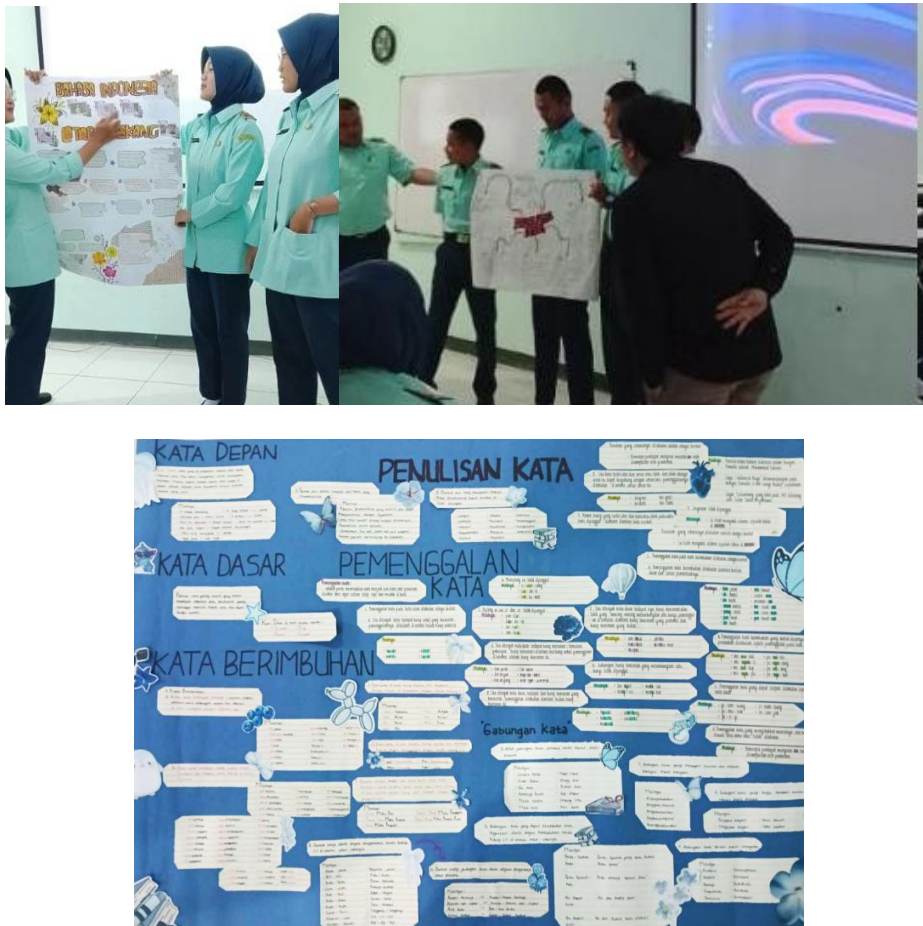
Gambar 1. Sampel tulisan laporan mahasiswa serta penandaan kesalahan penulisan saat pra-intervensi

Berdasarkan peta kesalahan pada tulisan awal tersebut, peneliti merancang purwarupa *microlearning* berupa rangkaian infografis yang masing-masing menarget satu jenis kesalahan istilah baku, misalnya perbedaan bentuk baku dan tidak baku, atau pola peluluhan imbuhan tertentu. Setiap infografis dikemas dalam 3–5 panel singkat yang dapat diakses secara cepat melalui gawai ataupun dicetak sebagai poster, sehingga berfungsi sebagai *job aid* yang siap digunakan mahasiswa ketika menulis.

Implementasi desain mengikuti prinsip utama *microlearning*, yaitu fokus tunggal dan pemecahan materi (*chunking*) ke dalam unit kecil yang dapat dipelajari dalam waktu singkat (Hug, 2010; Kohnke et al., 2024b). Visualisasi digunakan secara intensif melalui ikon, warna kontras, dan tipografi yang jelas untuk mengurangi beban kognitif, sementara teks dijaga tetap ringkas dan langsung pada inti kaidah yang dibahas (Kapp & Defelice, 2019; Torgerson & Iannone, 2020). Contoh unit mencakup infografis yang membandingkan lima pasang kata tidak baku–baku yang paling sering salah, disertai contoh frasa atau kalimat baku sebagai model sintaksis. Lebih lanjut, implementasi desain mencakup prinsip-prinsip utama sebagai berikut:

1. Fokus Tunggal dan *Chunking*: Infografis berfokus pada satu tema konkret (misalnya, hanya kaidah peluluhan *me-* atau perbedaan *efektif* vs *efektivitas*), yang merupakan inti dari *microlearning* (Park & Kim, 2018; Hug, 2010). Pemecahan informasi (*chunking*) ini membantu retensi konsep yang lebih baik (Allela, 2021).

2. Visualisasi dan *Cognitive Load*: Infografis menggunakan visualisasi yang kuat, tipografi yang jelas, dan kontras warna yang baik untuk meminimalkan beban kognitif (*cognitive load*) (Torgerson & Iannone, 2020).
3. *Concise Scripting*: Menggunakan prinsip K-I-S-S (*Keep It Short and Simple*) untuk menghindari penjelasan yang bertele-tele dan menjaga pesan tetap ringkas dan lugas (Kapp & Defelice, 2019).



Gambar 2. Peragaan infografis *microlearning* bentuk poster cetak/*handmade* dari konten EYD Edisi-V



Gambar 3. Peragaan infografis *microlearning* bentuk digital dari konten EYD Edisi-V

Kedua bentuk peragaan tersebut, poster cetak/*handmade* dan juga infografis digital, memungkinkan mahasiswa mengakses kaidah EYD Edisi-V dalam format yang selaras dengan preferensi belajar para mahasiswa, baik melalui media fisik yang terlihat di ruang kelas maupun melalui gawai pribadi saat menulis di luar jam perkuliahan. Integrasi *microlearning* ke dalam aktivitas produksi karya nyata ini memperkuat fungsi infografis sebagai dukungan kinerja (*performance support*) yang hadir tepat waktu (*just-in-time*), sehingga mahasiswa dapat segera mengonfirmasi bentuk kata baku atau struktur kalimat ketika menemukan keraguan dalam proses penulisan.

Setelah adanya intervensi, dilakukan analisis isi terhadap tulisan ulang (*post-intervensi*) dan ditemukan penurunan frekuensi kesalahan pada seluruh kategori istilah baku yang sebelumnya teridentifikasi pada tulisan awal. Untuk mengilustrasikan pola perubahan ini, Tabel 2 berikut menyajikan contoh data agregat pra–pasca untuk lima tipe kesalahan utama yang telah digunakan sebagai dasar perancangan unit *microlearning*.

Tabel 2. Perbandingan frekuensi kesalahan istilah baku sebelum dan sesudah intervensi *microlearning*

No	Tipe kesalahan	f Pra	% Pra	f Pasca	% Pasca
1	Pemilihan diksi yang kurang/tidak tepat	63	30.0%	28	20.0%
2	Penggunaan kata tidak baku (lafal, ejaan, gramatika)	53	25.3%	22	15.7%
3	Kesalahan peluluhan morfologis (mis. imbuhan <i>me-</i> , <i>ber-</i>)	36	17.1%	18	12.9%
4	Penggunaan istilah asing (belum diindonesiakan)	31	14.8%	14	10.0%
5	Ketidaktepatan penggunaan preposisi/konjungsi	27	12.8%	16	12.9%
	Total	210	100.0%	98	100.0%

Secara deskriptif, **Tabel 2** menunjukkan bahwa kategori pemilihan diksi dan penggunaan kata tidak baku, yang sejak awal menjadi fokus utama desain infografis, mengalami penurunan paling besar baik dari segi frekuensi maupun persentase. Pola ini konsisten dengan karakter *microlearning* yang efektif ketika diarahkan pada konten yang bersifat diskret dan membutuhkan penguatan berulang dalam potongan kecil (Hug, 2010; Kohnke et al., 2024b). Selain itu, penurunan pada kesalahan morfologis dan istilah asing mengindikasikan bahwa contoh visual baku/tidak baku dan penjelasan ringkas dalam infografis membantu mahasiswa mengaitkan bentuk kata dengan kaidah yang benar, sejalan dengan temuan bahwa penguasaan kosakata dan morfologi berhubungan erat dengan kemampuan memilih diksi tepat.

Selain melihat agregat per kategori kesalahan, penting untuk meninjau bagaimana perubahan terjadi di tingkat individu. Tabel 3 berikut menggambarkan contoh distribusi kategori perubahan jumlah kesalahan istilah baku per mahasiswa antara tulisan pra dan pasca intervensi.

Tabel 3. Distribusi kategori perubahan total kesalahan per mahasiswa

Kategori perubahan total kesalahan	Jumlah mahasiswa	Persentase
Kesalahan turun $\geq 50\%$	12	28.6%
Kesalahan turun 1–49%	20	47.6%
Tidak berubah	8	19.0%
Kesalahan meningkat	2	4.8%

Sebagian besar mahasiswa (sekitar tiga per empat) berada pada kategori penurunan kesalahan, dengan hampir sepertiga mengalami penurunan $\geq 50\%$ dari total kesalahan awal. Pola ini mendukung argumentasi bahwa microlearning berbasis infografis berfungsi sebagai dukungan kinerja (*performance support*) yang membantu mahasiswa berpindah dari sekadar mengetahui kaidah ke tahap mampu mengaplikasikannya secara lebih konsisten dalam praktik penulisan (Gottfredson & Mosher, 2010; Torgerson & Iannone, 2020). Meskipun demikian, keberadaan mahasiswa yang tidak berubah atau bahkan mengalami peningkatan kesalahan mengisyaratkan perlunya variasi strategi pendampingan, misalnya latihan terstruktur atau umpan balik individual tambahan bagi kelompok yang masih kesulitan.

Dari sudut pandang pengguna, microlearning infografis dinilai membantu proses penulisan akademik, khususnya dalam mengingat bentuk kata baku dan memperbaiki kalimat yang sebelumnya keliru.

Tabel 4. Rerata skor persepsi mahasiswa terhadap microlearning berbasis infografis (Skala 1–5)

Pernyataan	Rerata	SD
Infografis membuat saya jadi cepat mengingat bentuk kata baku saat menulis laporan keperawatan.”	4.35	0.60
Dengan format singkat ini, saya jadi lebih mudah belajar sendiri di rumah/di luar jam perkuliahan.	4.40	0.55
Saya memakai infografis sebagai referensi (<i>job aid</i>) ketika memeriksa kembali tulisan.	4.10	0.70
Tampilan seperti simbol-simbol, warna, tipografi membuat materi ejaan bahasa Indonesia menjadi lebih menarik.	4.50	0.52

Rerata skor yang cenderung tinggi pada seluruh pernyataan menunjukkan bahwa mahasiswa memandang infografis tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga berfungsi sebagai panduan *just-in-time* ketika para mahasiswa sedang menulis atau merevisi teks. Temuan ini selaras dengan karakteristik microlearning yang fleksibel, mudah diakses melalui perangkat seluler, dan terbukti meningkatkan motivasi serta keterlibatan peserta didik dalam berbagai konteks pembelajaran digital (Palmer & Blake, 2018; Fidan, 2023; Mohammed et al., 2018; Farhan et al., 2024). Preferensi kuat terhadap konten singkat dan visual yang tercermin dari skor persepsi ini juga memperkuat argumen bahwa desain microlearning berbasis infografis kompatibel dengan pola belajar generasi digital yang menghendaki materi “*bite-sized, easily digestible chunks*”.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *microlearning* berbasis infografis terbukti efektif menutup kesenjangan penguasaan istilah baku pada mahasiswa non-jurusan Bahasa Indonesia (N=42), sebagaimana dikonfirmasi oleh analisis isi pra-posttest yang menunjukkan penurunan kesalahan dari 210 kesalahan menjadi 98 kasus (52.4%) dan 76.2% mahasiswa mengalami perbaikan signifikan. Kesenjangan kinerja (*performance gap*) yang teridentifikasi pada tahap awal, terutama diksi dan kata tidak baku, berhasil diatasi melalui prototipe yang menerapkan prinsip chunking informasi kebahasaan menjadi unit singkat berfokus tunggal, visualisasi kuat untuk mereduksi cognitive load, serta fungsi performance support yang dapat diakses just-in-time melalui format cetak maupun digital. Temuan persepsi mahasiswa (rerata skor 4.34/5) memperkuat efektivitas desain ini sebagai media yang selaras dengan pola belajar generasi digital

yang menyukai konten *bite-sized* dan visual, sekaligus mengonfirmasi bahwa pendekatan Kajian Desain menghasilkan solusi instruksional yang tidak hanya teoritis tetapi juga terbukti mengubah perilaku linguistik spesifik dalam praktik penulisan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Allela, M. (2021). *Introduction to Microlearning*. Commonwealth of Learning. www.col.org
- De Gagne, J. C., Woodward, A., Park, H. K., Sun, H., & Yamane, S. S. (2019). Microlearning in health professions education: A scoping review protocol. *JBIR Database of Systematic Reviews and Implementation Reports*, 17(6), 1018–1025. <https://doi.org/10.11124/JBISRIR-2017-003884>
- Devianty, R. (2021). Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku dalam Bahasa Indonesia. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(2), 121–132.
- Farhan M., A., Firman Syah, W., Khobir, A., & Mahmudah, U. (2024). Microlearning Sebagai Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir Siswa (SPPKB) di Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 4008–4020. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8044>
- Fidan, M. (2023). The effects of microlearning-supported flipped classroom on pre-service teachers' learning performance, motivation and engagement. *Education and Information Technologies*, 28(10), 12687–12714. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11639-2>
- Giurgiu, L. (2017). Microlearning an evolving elearning trend. *Scientific Bulletin*, 22(1), 18–23. <https://doi.org/10.1515/Bsaft-2017-0003>
- Gottfredson, C., & Mosher, B. (2010). *Innovative Performance Support: Strategies and Practices for Learning in the Workflow*. McGraw-Hill.
- Hug, T. (2010). Mobile Learning As 'Microlearning': Conceptual Considerations Towards Enhancements Of Didactic Thinking. *International Journal Of Mobile And Blended Learning (IjmbL)*, 2(4), 47–57. <https://doi.org/10.4018/IjmbL.2010100104>
- Kapp, K., & Defelice, R. (2019). *Microlearning: Short and Sweet*. ATD Press.
- Kohnke, L., Fount, D., & Zou, D. (2024b). Microlearning: A new normal for flexible teacher professional development in online and blended learning. *Education and Information Technologies*, 29, 4457–4480. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11964-6>
- Kosasih, E., & Hermawan, W. (2012). *Bahasa Indonesia Berbasis Kepenulisan Karya Ilmiah dan Jurnal*. Thursina.
- Mohammed, G. S., Wakil, K., & Nawroly, S. Si. (2018). The effectiveness of microlearning to improve students' learning ability. *International Journal of*

- Educational Research Review*, 3(3), 32–38.
<https://doi.org/10.24331/ijere.415824>
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Palupi, B. S., Sholihah, H. I., & Permana, D. (2022). Potret Penguasaan Aspek Mekanis Bahasa Indonesia Baku Mahasiswa. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 137–144. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i1.41487>
- Palmer, K., & Blake, D. (2018). *The Expertise Economy: How The Smartest Companies Use Learning To Engage, Compete And Succeed*. Hachette UK.
- Palupi, B. S., Sholihah, H. I. A., & Permana, D. (2022). Potret Penguasaan Aspek Mekanis Bahasa Indonesia Baku Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 137-144.
- Park, Y., & Kim, Y. (2018). A Design And Development Of Micro-Learning Content In E-Learning System. *International Journal On Advanced Science, Engineering And Information Technology*, 8(1), 56–61.
- Prihatsanti, U., & Ratnaningsih, I. Z. (2024). *Modul Storytelling: I’m Superhero Intervensi Untuk Meningkatkan Modal Psikologis Mahasiswa*.
- Rohmah, F. A., & Saniro, R. K. K. (2023). Penguasaan Bahasa Baku Bahasa Indonesia dalam Lingkungan Mahasiswa Asrama Universitas Andalas Tahun 2023. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(1), 8-14.
- Setiawati, S. (2016). Penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Dalam Pembelajaran Kosakata Baku Dan Tidak Baku Pada Siswa Kelas IV SD. *JURNAL GRAMATIKA Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 44–51. <https://dx.doi.org/10.22202/JG.2016.v2i1.1408>
- Sianturi, Y. A., Naibaho, A. W., Manurung, S. R., Pardede, S., & Azizah, N. (2025). Analisis Kesulitan Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Dalam Menggunakan Bahasa Baku Pada Konteks Akademik. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(9), 16550-16564.
- Sugiarto, E. (2023). *Kitab EYD Edisi V Terlengkap & Terbaru*. Penerbit Andi.
- Sukirman, D., & Amelia, D. (2023). Assessment Of Student Learning Needs Fulfillment And Autonomy In Teacher Teaching Practices. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 56(1). <https://doi.org/10.23887/Jpp.V56i1.56362>
- Sulistyaningrum, S. D., Iskandar, I., & Dewanti, R. (2022). Analisis Pengembangan Materi Ajar Produksi Lisan Bahasa Inggris Berbasis Microlearning di SMP Kabupaten Agam. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*, 9(2), 109–119.
- Torgerson, C., & Iannone, S. (2020). *Designing Microlearning (What Works in Talent Development)*. Association for Talent Development.
- Wea, M. H. (2018). Hubungan Tingkat Penggunaan Smartphone dengan Kejadian Miopia. *CHMK Applied Scientific Journal*, 1(1), 11–17.
- Yahya, M., Andayani, & Saddhono, K. (2018). Hubungan Penguasaan Kosakata Dengan Kesalahan Diksi Dalam Kalimat Bahasa Indonesia Mahasiswa BIPA Level

Akademik. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 53–68.
<https://doi.org/10.24176/kredo.v1i2.2121>